@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Habitus, Modal, dan Ranah dalam Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Karya Ahmad Tohari Perspektif Pierre Bourdieu

Azizah Harum[1], Arie Azhari Nasution[2]
Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. T. Mansur No. 9, Kampus Padang Bulan, Medan, 20155, Sumatera Utara, Indonesia
Surel: azizahhanum211@gmail.com[1], arieazhari@usu.ac.id[2]

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis habitus, ranah, dan modal dalam cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis karya Ahmad Tohari berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan habitus, ranah, serta empat bentuk modal Bourdieu. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan bukti tekstual berdasarkan konsep teoretis yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus anak-anak jalanan tercermin melalui pola kehidupan yang terbentuk dari pengalaman sosial mereka. Ranah sosial terlihat melalui pertentangan antara kewenangan Karidun dalam menegakkan larangan mengemis dan mengamen dengan kebutuhan anak-anak untuk mempertahankan sumber penghidupan. Modal budaya ditunjukkan oleh kemampuan membaca Gupris, modal sosial melalui dukungan dan koordinasi antarteman, modal simbolik melalui status Karidun sebagai petugas, serta modal ekonomi melalui keterbatasan sumber daya material anak-anak jalanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa habitus, ranah, dan modal saling berkaitan dalam membentuk praktik sosial dan relasi kekuasaan antartokoh. Meskipun Karidun memiliki kewenangan kelembagaan, anak-anak tidak sepenuhnya mematuhi larangan dan memilih meninggalkan lokasi. Dengan demikian, cerpen ini merepresentasikan bagaimana pengalaman sosial, distribusi modal, dan perbedaan posisi dalam ranah memengaruhi tindakan tokoh.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim/Diterima 29 Sep. 2026
Revisi Pertama 29 Sep. 2026
Diterima 30 Sep. 2026
Tersedia Daring 15 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 15 Okt. 2026

Kata Kunci:
Habitus, Modal, Pierre Bourdeu, Ranah, Sosiologi Sastra

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

ABSTRACT

This study aims to analyze habitus, field, and capital in Ahmad Tohari's short story Mereka Mengeja Larangan Mengemis from Pierre Bourdieu's theoretical perspective. The study employs a descriptive qualitative method with a sociology of literature approach. The data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages related to habitus, field, and Bourdieu's four forms of capital. The data were collected through close reading and note-taking, then analyzed by identifying, categorizing, and interpreting textual evidence based on the theoretical framework. The findings indicate that the street children's habitus is reflected in patterns of life shaped by their social experiences. The social field is represented through the conflict between Karidun's authority to enforce the prohibition on begging and busking and the children's need to maintain their livelihood. Cultural capital is demonstrated through Gupris's ability to read, social capital through mutual support and coordination among the children, symbolic capital through Karidun's status as a security officer, and economic capital through the children's limited access to material resources. These findings indicate that habitus, field, and capital are interconnected in shaping social practices and power relations among the characters. Although Karidun possesses institutional authority, the children do not fully comply with the prohibition and instead leave the location. Thus, the short story illustrates how social experiences, the distribution of capital, and differences in social positions within a field influence the characters' actions.

ARTICLE INFO

Article History:
Sent/Received 29 Sep. 2026
First Revision 29 Sep. 2026
Received 30 Sep. 2026
Available Online 15 Oct. 2026
Publish Date 15 Oct. 2026

Keyword:
Habitus, Capital, Pierre Bourdieu, Field, Sociology of literature

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga dapat merepresentasikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Hubungan antara karya sastra dan masyarakat menjadi salah satu perhatian dalam kajian sosiologi sastra karena karya sastra lahir dalam lingkungan sosial tertentu dan menghadirkan pengalaman, relasi, serta persoalan kehidupan manusia dalam bentuk artistik (Damono, 1978). Melalui karya sastra, berbagai persoalan sosial, termasuk ketimpangan posisi, keterbatasan sumber daya, hubungan antarkelompok, dan relasi kekuasaan, dapat ditampilkan melalui pengalaman tokoh dan konflik yang dibangun pengarang. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji tidak hanya berdasarkan unsur intrinsiknya, tetapi juga melalui kondisi sosial yang direpresentasikan di dalam teks.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menghadirkan persoalan sosial secara padat adalah cerpen. Keterbatasan ruang penceritaan dalam cerpen memungkinkan pengarang memusatkan perhatian pada tokoh, peristiwa, konflik, dan persoalan tertentu sehingga realitas sosial dapat ditampilkan secara terarah dan intensif (Nurgiyantoro, 2018: 10). Dalam konteks tersebut, Ahmad Tohari melalui cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis menghadirkan kehidupan lima anak yang hidup di ruang publik dan menjalankan aktivitas mengamen serta mengemis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Cerpen yang diterbitkan di harian Kompas pada 15 September 2019 tersebut memperlihatkan pertemuan antara kehidupan anak-anak jalanan dengan aturan sosial yang melarang aktivitas mengemis dan mengamen. Persoalan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena cerita tidak hanya memperlihatkan kondisi kehidupan kelompok marginal, tetapi juga menghadirkan perbedaan pengalaman, sumber daya, posisi sosial, dan kewenangan antara anak-anak tersebut dengan Karidun sebagai petugas keamanan yang menjalankan aturan di ruang publik.

Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis memperlihatkan kehidupan lima anak yang menjalani keseharian di ruang publik dengan kondisi sosial yang terbatas. Empat anak laki-laki digambarkan tidur di emper warung di sekitar pangkalan truk dan terbiasa menghadapi kondisi lingkungan yang tidak nyaman, bahkan sering tidak dapat tidur ketika lapar, sedangkan Gupris memiliki rumah kecil di belakang pangkalan dan merupakan satu-satunya tokoh yang pernah memperoleh pengalaman pendidikan meskipun hanya sebentar (Tohari, 2019). Kondisi tersebut membentuk perbedaan pengalaman dan kemampuan di antara para tokoh. Perbedaan itu tampak ketika sebuah papan larangan mengemis dan mengamen dipasang di perempatan Karangasu: teman-teman Gupris tidak dapat membaca tulisan pada papan tersebut, sementara Gupris mampu mengeja sebagian isinya. Persoalan kemudian berkembang ketika Karidun, yang mengaku sebagai petugas keamanan dari Dinas Sosial, memerintahkan mereka menghentikan aktivitas mengemis dan mengamen serta mengarahkan mereka untuk bersekolah. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menghadirkan persoalan keterbatasan kehidupan anak-anak di ruang publik, tetapi juga memperlihatkan pertemuan antara pengalaman hidup, akses terhadap sumber daya, dan kewenangan institusional yang menghasilkan perbedaan posisi serta respons antartokoh. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa tindakan para tokoh tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individual, melainkan perlu ditempatkan dalam kondisi sosial yang melatarbelakangi pengalaman dan posisi

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

mereka.

Untuk memahami persoalan sosial yang direpresentasikan dalam cerpen tersebut, perspektif Pierre Bourdieu digunakan karena memungkinkan hubungan antara tindakan individu dan kondisi sosial dianalisis secara relasional. Bourdieu berupaya menjembatani pertentangan antara objektivisme yang menekankan struktur sosial dan subjektivisme yang menekankan tindakan individu dengan melihat praktik sosial sebagai hasil hubungan antara habitus, modal, dan ranah (Martono, 2012: 28). Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang relatif tahan lama dan terbentuk melalui pengalaman sosial, yang selanjutnya mengarahkan cara individu mempersepsi, menilai, dan bertindak dalam situasi tertentu (Bourdieu, 1990). Sementara itu, ranah merupakan ruang sosial yang tersusun atas posisi-posisi yang saling berhubungan, memiliki aturan dan kepentingan tertentu, serta menjadi tempat berlangsungnya persaingan dan perjuangan antarpelaku (Bourdieu, 1993). Posisi pelaku dalam ranah berkaitan dengan modal yang mereka miliki dan modal yang diakui bernilai dalam ranah tersebut. Bourdieu membedakan modal ke dalam modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik, yang masing-masing dapat menjadi sumber daya bagi individu atau kelompok untuk mempertahankan maupun memperoleh posisi tertentu (Bourdieu, 1986). Dengan demikian, konsep-konsep tersebut tidak digunakan secara terpisah, tetapi untuk menjelaskan bagaimana pengalaman sosial membentuk disposisi, bagaimana distribusi modal memengaruhi posisi pelaku, dan bagaimana keduanya beroperasi dalam ranah sosial sehingga menghasilkan praktik tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perspektif Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara pengalaman sosial, posisi pelaku, modal, dan relasi kekuasaan dalam karya maupun praktik sastra. Salam dan Anwar (2015), misalnya, menunjukkan bahwa strategi dan legitimasi berperan dalam menentukan posisi komunitas sastra dalam suatu ranah, sedangkan Syahidah, Hamidah, dan Kurniawan (2019) memperlihatkan bahwa pengalaman dan lingkungan sosial berkaitan dengan pembentukan habitus tokoh dalam cerpen. Selanjutnya, Nursandi dkk. (2020) menempatkan hubungan habitus, modal, dan ranah dalam menjelaskan kekerasan simbolik dalam novel Sophismata, sementara Haerussaleh dan Huda (2021) menunjukkan bahwa modal sosial, budaya, dan simbolik dapat berfungsi dalam memperoleh serta mempertahankan posisi sosial dalam novel The President. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perspektif Bourdieu tidak hanya relevan untuk mengidentifikasi bentuk modal atau habitus secara terpisah, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami hubungan antara disposisi, sumber daya, posisi sosial, legitimasi, dan kekuasaan dalam teks sastra.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi perspektif Bourdieu dalam mengkaji habitus, modal, ranah, legitimasi, dan kekuasaan dalam karya sastra, masih terdapat ruang analisis yang perlu dikembangkan, terutama dalam melihat hubungan antarkonsep tersebut pada representasi kehidupan kelompok marginal. Penelitian Salam dan Anwar (2015) lebih menekankan strategi dan legitimasi dalam pembentukan posisi komunitas sastra, sedangkan Syahidah, Hamidah, dan Kurniawan (2019) berfokus pada keterkaitan pengalaman sosial dan pembentukan habitus tokoh. Sementara itu, Nursandi dkk. (2020) menempatkan relasi habitus, modal, dan ranah dalam pembahasan kekerasan simbolik, dan Haerussaleh dan Huda (2021) memperlihatkan fungsi modal sosial, budaya, dan simbolik dalam memperoleh serta mempertahankan posisi sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

secara khusus memperlihatkan bagaimana keterbatasan akses terhadap sumber daya material, perbedaan kepemilikan dan pengakuan modal, serta posisi pelaku dalam ranah sosial saling berkelindan dalam membentuk praktik dan respons kelompok marginal terhadap aturan yang memiliki legitimasi institusional. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan relasi antara habitus, modal, dan ranah secara simultan, khususnya bagaimana distribusi modal yang tidak seimbang memengaruhi posisi, pilihan tindakan, dan bentuk respons tokoh terhadap kekuasaan dalam ruang sosial yang direpresentasikan oleh teks.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan analisis yang menempatkan habitus, modal, dan ranah sebagai konsep yang saling berhubungan dalam memahami praktik sosial tokoh-tokoh dalam cerpen mereka mengeja larangan mengemis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana pengalaman hidup dan kondisi sosial kelompok marginal membentuk disposisi praktis, bagaimana keterbatasan maupun kepemilikan modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik memengaruhi posisi serta kapasitas tindakan para tokoh, dan bagaimana seluruhnya beroperasi dalam ranah sosial yang mempertemukan kelompok anak jalanan dengan otoritas institusional. Analisis tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa praktik tokoh tidak semata mata merupakan hasil hubungan antara disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial, sumber daya yang tersedia dan diakui, serta struktur posisi dan aturan dalam ranah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk habitus, ranah, serta modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik dalam cerpen mereka mengeja larangan mengemis karya ahmad tohari serta menjelaskan relasi antar konsep tersebut dalam membentuk praktik dan respons tokoh terhadap kondisi sosial dan kekuasaan yang direpresentasikan dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena melalui kata-kata dan bahasa sesuai konteks yang dikaji (Moleong, 2021: 6). Analisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk mengkaji hubungan antara habitus, ranah, dan modal dalam praktik sosial tokoh. Fokus analisis diarahkan pada dunia sosial yang direpresentasikan dalam cerpen, bukan pada ranah produksi sastra.

Sumber data primer adalah cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis karya Ahmad Tohari yang diterbitkan di harian Kompas pada 15 September 2019. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang relevan dengan indikator habitus, ranah, modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Pemilihan data didasarkan pada keterkaitannya dengan pengalaman sosial dan disposisi tokoh, posisi serta aturan dalam ranah, dan sumber daya yang dapat memengaruhi posisi atau kapasitas tindakan tokoh. Sumber data sekunder berupa buku teori, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk mendukung analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Cerpen dibaca secara menyeluruh dan berulang, kemudian bagian yang sesuai dengan indikator penelitian ditandai, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan kategori analisis. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menghubungkan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

kutipan, konteks cerita, dan konsep Bourdieu. Analisis mencakup identifikasi pola disposisi sebagai habitus, pemetaan posisi, aturan, kepentingan, dan relasi antarpelaku dalam ranah, serta penelaahan fungsi modal dalam memengaruhi posisi dan tindakan tokoh. Selanjutnya, hubungan habitus, modal, dan ranah dianalisis secara relasional. Verifikasi interpretasi dilakukan melalui pembacaan ulang cerpen, pencocokan kutipan dengan konsep teoretis, serta pemeriksaan konsistensi antara data dan penafsirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada hubungan antara habitus, ranah, dan modal dalam membentuk tindakan serta posisi sosial tokoh dalam cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis karya Ahmad Tohari. Analisis dilakukan dengan menghubungkan bukti tekstual dengan konsep Pierre Bourdieu, terutama untuk menjelaskan pengalaman hidup anak-anak jalanan, perbedaan sumber daya yang dimiliki tokoh, dan pertentangan mereka dengan Karidun.

Bentuk Habitus

Habitus anak-anak jalanan dalam cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis karya Ahmad Tohari terlihat melalui pola kehidupan yang terbentuk dari pengalaman sosial mereka. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

> "*Empat anak laki-laki memang selalu tidur di situ, di lantai emper warung yang sudah tutup atau di mana saja sesuka mereka. Di malam hari mereka sudah terbiasa dengan banyaknya nyamuk. Tetapi mereka sering tidak bisa tidur ketika perut lapar*."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keempat anak laki-laki terbiasa tidur di emperan warung dan menghadapi kondisi lingkungan yang tidak nyaman. Kebiasaan tersebut berkaitan dengan pengalaman hidup mereka di jalanan, termasuk keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pengalaman yang berlangsung berulang dapat membentuk disposisi yang memengaruhi cara individu menjalani kehidupannya. Dalam perspektif Bourdieu (1977), habitus merupakan sistem disposisi yang relatif tahan lama, terbentuk melalui pengalaman sosial, dan memengaruhi praktik individu. Dengan demikian, habitus dalam cerpen ini tercermin melalui pola kehidupan anak-anak jalanan yang berkaitan dengan kondisi sosial mereka, bukan semata-mata melalui satu tindakan yang dilakukan tokoh.

Bentuk Ranah

Ranah sosial dalam cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis direpresentasikan melalui interaksi antara anak-anak jalanan dan Karidun ketika larangan mengemis dan mengamen diberlakukan. Perbedaan posisi kedua pihak tampak dalam kutipan berikut.

> *"Teruskan baca. Harus!" kata hansip Karidun. Tangannya menunjuk ke papan di sana dengan gaya komandan. "Aku petugas keamanan, eh, sekuriti dari Dinas Sosial. Aku yang memasang papan itu tadi pagi. Untuk orang-orang semacam kalian. Tahu? Ingat, aku sekuriti dari Dinas Sosial, tahu?"*

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Karidun menempatkan dirinya sebagai pihak yang berwenang menyampaikan dan menegakkan larangan. Perintah "Teruskan baca. Harus!" menunjukkan bahwa ia tidak sekadar meminta Gupris membaca tulisan pada papan, tetapi juga menuntut kepatuhan terhadap perintahnya. Penegasan identitasnya sebagai petugas keamanan dari Dinas Sosial memperlihatkan kedudukan kelembagaan yang digunakannya dalam interaksi. Sebaliknya, Gupris dan teman-temannya berada pada posisi sebagai pihak yang aktivitasnya menjadi sasaran larangan. Dalam perspektif Bourdieu (1993, 2010), ranah dipahami sebagai ruang relasional yang mempertemukan aktor dengan posisi, sumber daya, dan kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, interaksi tersebut dapat dibaca sebagai representasi ketimpangan posisi antara pihak yang menegakkan aturan dan pihak yang terkena aturan.

a. Modal Budaya

> "Tetapi tiba-tiba dia berhenti bergerak. Dia melihat sesuatu; ada yang berubah di sudut perempatan itu. Di dekat mereka telah terpancang sebuah papan pengumuman. Tulisannya hitam di atas papan kayu bercat putih. Berbeda deng an teman-temannya yang tidak tertarik karena tidak bisa membaca, Gupris lain. Dia ingin membaca tulisan itu. Dia mulai mengeja. Teman-temannya mendekat dan berdiri di belakangnya untuk menguping."
> *"Ba-ran-g si-a-pa me-nge-mis dan me-ng-a-men... di-pi-da-na... ku-ru-ng-an...".*

Dari data di atas bagian tersebut dikategorikan sebagai modal budaya karena pengalaman pendidikan Gupris menghasilkan kemampuan membaca yang melekat pada dirinya. Kemampuan tersebut merupakan bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan Gupris untuk memahami informasi tertulis. Hal ini terlihat dari kemampuannya membaca dan mengeja papan pengumuman, sementara keempat temannya tidak dapat membaca. Dengan demikian, kemampuan membaca menjadi modal budaya yang membedakan posisi Gupris dari teman-temannya dalam ruang sosial. Namun, modal budaya Gupris masih terbatas karena ia hanya pernah bersekolah sebentar dan belum memahami makna istilah "dipidana".

b. Modal Sosial

> *"Ketika Karidun sibuk ber-HP, Gupris berbalik menghadap ke teman-temannya. Dia berbisik-bisik. Empat temannya mengangguk bersamaan. Mereka kemudian melirik ke samping. Lampu jalan sedang menyala merah. Dua truk besar yang kosong dengan bak terbuka dan satu mobil bagus berhenti. Lampu berganti menyala kuning, lalu hijau. Gupris bergerak paling cepat, diikuti yang lain. Mereka melompat cekatan seperti munyuk, naik ketika truk besar dengan bak tanpa dinding itu mulai bergerak. Mereka kemudian ramai-ramai melambaikan tangan kepada hansip Karidun."*

Pada data di atas terdapat modal sosial kutipan tersebut menunjukkan adanya jaringan hubungan antara gupris dengan empat anak jalanan lainnya, tetapi hubungan itu belum kuat untuk dikatakan sebagai modal sosial oleh karena itu

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

hubungan tersebut tidak hanya menunjukkan pertemanan, pada kutipan "bergabung dengan empat temannya" menunjukkan jaringan sosial dan pada kutipan "berbisik-bisik. empat temannya mengangguk bersamaan" menunjukkan jaringan tersebut menghasilkan koordinasi/dukungan dan pada kalimat "mereka kemudian pergi bersama" menunjukkan jaringan dimobilisasi menjadi tindakan kolektif. Dengan demikian , bentuk modal sosial dalam cerpen tidak terletak semata -mata pada keberadaan pertemanan gupris dengan empat anak jalanan, tetapi pada kemampuan hubungan tersebut menghasilkan dukungan dan tindakan yang dilakukan secara bersama-sama.

c. Modal Simbolik

> *"Teruskan baca. Harus!" kata hansip Karidun. Tangannya menunjuk ke papan di sana dengan gaya komandan. "Aku petugas keamanan, eh, sekuriti dari Dinas Sosial. Aku yang memasang papan itu tadi pagi. Untuk orang-orang semacam kalian. Tahu? Ingat, aku sekuriti dari Dinas Sosial, tahu?"*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Karidun menggunakan statusnya sebagai petugas Dinas Sosial untuk memperkuat kewenangannya di hadapan anak-anak jalanan. Dalam perspektif Bourdieu, status dapat menjadi modal simbolik apabila memperoleh pengakuan dan legitimasi sosial. Penegasan identitas kelembagaan Karidun menunjukkan upayanya menampilkan diri sebagai pihak yang berwenang menegakkan aturan.

> *"Aku ini petugas sekuriti. Iya, kan?*
> *"ya!" jawab Gupris cepat sekali*

Jawaban Gupris dapat dibaca sebagai pengakuan terhadap status Karidun sebagai petugas. Pengakuan tersebut berpotensi memperkuat kewibawaan simboliknya, meskipun belum cukup untuk membuktikan bahwa Gupris menerima seluruh kewenangan atau larangan yang disampaikan Karidun.

> *"Tunggulah, saya akan panggil mobil satpol PP buat menggaruk kalian. Tunggu saja, saya sekuriti yang memanggil satpol PP. Jadi mereka akan datang segera."*

Kutipan ini memperlihatkan penggunaan kedudukan Karidun untuk menekan anak-anak jalanan melalui ancaman pemanggilan Satpol PP. Jika statusnya menjadi dasar pengakuan atas kewenangannya, ancaman tersebut menunjukkan bagaimana kewenangan itu digunakan untuk memengaruhi tindakan pihak lain. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan hubungan antara modal simbolik Karidun dan penggunaan kekuasaan kelembagaan, meskipun kewenangannya tidak sepenuhnya membuat anak-anak mematuhi larangan.

d. Modal Ekonomi

> *"Tidak dapat uang? Lalu kita beli makan pakai apa? Enakan ngamen terus, ngemis terus, bisa makan terus."*

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan makan menjadi pertimbangan utama anak-anak dalam mempertahankan aktivitas mengamen dan mengemis. Dalam perspektif Bourdieu (1986), modal ekonomi berkaitan dengan kepemilikan dan penguasaan sumber daya material. Dialog tersebut mengindikasikan keterbatasan akses anak-anak terhadap sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengamen dan mengemis dalam konteks ini merupakan strategi memperoleh penghasilan, bukan bentuk modal ekonomi itu sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup dan keterbatasan sumber daya ekonomi memengaruhi kecenderungan tindakan anak-anak. Dalam ranah sosial yang dihadapkan pada larangan Karidun, keterbatasan tersebut turut membentuk pilihan mereka untuk mempertahankan aktivitas yang memungkinkan kebutuhan hidup terpenuhi. Dengan demikian, hubungan antara pengalaman sosial, distribusi modal, dan posisi pelaku dalam ranah dapat dipahami melalui praktik anak-anak yang tetap mengandalkan penghasilan dari jalanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari merepresentasikan hubungan antara habitus, ranah, dan modal dalam membentuk praktik sosial serta relasi kekuasaan antartokoh. Habitus anak-anak jalanan tercermin melalui pola kehidupan yang terbentuk dari pengalaman dan kondisi sosial mereka. Sementara itu, ranah sosial yang direpresentasikan melalui interaksi di perempatan Karangasu memperlihatkan pertentangan antara kewenangan Karidun dalam menegakkan larangan dan kebutuhan anak-anak untuk mempertahankan sumber penghidupan.

Analisis modal menunjukkan empat aspek yang memengaruhi posisi dan tindakan tokoh. Modal budaya terlihat melalui kemampuan membaca Gupris yang membedakannya dari teman-temannya, sedangkan modal sosial tampak melalui dukungan dan koordinasi antarteman. Modal simbolik tercermin dalam status Karidun sebagai petugas yang digunakannya untuk menegaskan kewenangan, sementara modal ekonomi berkaitan dengan keterbatasan sumber daya material anak-anak jalanan. Keempat bentuk modal tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki sumber daya dan posisi sosial yang berbeda.

Dengan demikian, habitus, modal, dan ranah saling berkaitan dalam membentuk praktik sosial tokoh. Pengalaman hidup dan keterbatasan ekonomi memengaruhi pilihan anak-anak jalanan, sedangkan perbedaan modal dan posisi sosial membentuk dinamika kekuasaan dalam interaksi mereka dengan Karidun. Namun, kewenangan Karidun tidak menghasilkan kepatuhan sepenuhnya karena anak-anak memilih meninggalkan lokasi. Cerpen ini memperlihatkan bahwa tindakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh struktur dan kewenangan, tetapi juga oleh pengalaman hidup, kebutuhan, serta sumber daya yang dimiliki setiap pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

Aspinall, E., & van Klinken, G. (Eds.). (2011). *The state and illegality in Indonesia*. KITLV Press.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Bodden, M. (2010). *Resistance on the national stage: Modern theater in Indonesia*. Ohio University Press.

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice (R. Nice, Trans.).* Cambridge University Press.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste (R. Nice, Trans.)*. Harvard University Press.

Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), Handbook of theory and research for the sociology of education (pp. 241–258).* Greenwood Press.

Bourdieu, P. (1990*). Reproduction in education, society and culture (2nd ed., R. Nice, Trans.)*. Sage Publications.

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Polity Press.

Bourdieu, P. (2010). *Arena produksi kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya*. Kreasi Wacana.

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal sosial, kultural, dan simbolik sebagai representasi pelanggengan kekuasaan dalam novel The President karya Mohammad Sobary (kajian Pierre Bourdieu). *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 6(1), 19–28. https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032

Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). Habitus × modal + ranah = praktik: Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. *Jalasutra*.

Heryanto, A. (Ed.). (2012). Popular culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics. *Routledge. Konsepsi*, 10(1), 17–27. https://p3i.my.id/index.php/konsepsi

Martono, N. (2012). *Kekerasan simbolik di sekolah: Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu*. RajaGrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Nursandi, S. N., Juanda, & Hajrah. (2020). *Kekerasan simbolik dalam novel Sophismata karya Alanda Kariza (perspektif sosiologi Pierre Bourdieu)* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].

Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). *Psikologi Tokoh dalam Novel*

Purnama, Y. (2021). *Sosiologi masyarakat sosial*. Media Nusa Creative.

Salam, A., & Anwar, S. (2015). Strategi dan legitimasi komunitas sastra di Yogyakarta: Kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu. *Widyaparwa*, 43(1), 25–38. https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i1.103

Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *PRAXIS*, 1(1), 24. https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609

Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. Retrieved from https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4

Sumardjo, J., & Saini, K.M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

Supono. (2023). *Habitus di luar arena*. Literasi Nusantara.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Syahidah, A., Hamidah, I., & Kurniawan, E. (2019). Aspek sosial pada tokoh utama dalam cerpen Mahou Hakase. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 1(1), 35–45. https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2019.1.1.2118

Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah*, 1(1), 82–91. https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.43

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.

Tohari, A. (n.d.). *Mereka mengeja larangan mengemis*. Kompas.id. https://www.kompas.id/artikel/mereka-mengeja-larangan-mengemis

Wacquant, L. (2004). Body & soul: Notebooks of an apprentice boxer. Oxford University Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan*. Gramedia.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911